



Penerapan Gaya Ekspositoris dan Observasional dalam Penyutradaraan Film Dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang yang Sama*

The Application of Expository and Observational Styles in Directing the Documentary Film Breaking Boundaries: Same Space

Muhammad Fauzan Yuzril^{1*}, Nurmaya Prahatmaja², Jimi Narotama Mahameruaji³
¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

Kampus Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
 Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45360

Korespondensi penulis: fauzanyuzril777@gmail.com

Article History:

Received: April 15, 2025;

Revised: April 30, 2025;

Accepted: Mei 28, 2025;

Published: Mei 30, 2025

Keywords: Directing, Disabled Athletes, Documentary, Expository Style, Observational Approach

Abstract. The documentary film *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* explores the experiences of athletes with disabilities in Bandung Regency as they confront prevailing social stigma. Rather than allowing their physical limitations to hinder them, these athletes turn such conditions into motivation to pursue achievements in sports. This documentary employs a directorial concept that combines expository and observational approaches. The expository method utilizes voice-over narration to present data-based information, while the observational style captures the athletes' activities naturally, without direct intervention from the filmmaker. The filmmaking process follows three key stages: pre-production, production, and post-production. As the director, the author is responsible for guiding the visual narrative to support the intended message. The documentary applies a three-act narrative structure—introduction, conflict development, and resolution—which contributes to the coherence of the storyline. Through this combination, the film aims to portray the realities faced by disabled athletes and foster greater appreciation for their efforts and accomplishments in sports.

Abstrak.

Film dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* mengangkat pengalaman atlet disabilitas di Kabupaten Bandung dalam menghadapi stigma sosial yang masih melekat di masyarakat. Keterbatasan fisik yang mereka miliki tidak dijadikan hambatan, melainkan motivasi untuk menunjukkan kemampuan dan pencapaian dalam bidang olahraga. Dokumenter ini dirancang dengan pendekatan penyutradaraan yang menggabungkan gaya ekspositoris dan observasional. Pendekatan ekspositoris ditampilkan melalui narasi suara yang menyampaikan informasi berbasis data, sementara pendekatan observasional hadir melalui penggambaran aktivitas atlet secara natural tanpa intervensi langsung dari pembuat film. Proses produksi film ini terdiri dari tiga tahapan utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Penulis, sebagai sutradara, bertanggung jawab dalam membangun alur naratif visual yang selaras dengan tujuan penyampaian pesan. Struktur tiga babak yang digunakan mencakup pengenalan, pengembangan konflik, dan penyelesaian, yang membantu menyusun narasi secara sistematis. Melalui pendekatan ini, film ini diharapkan dapat memperlihatkan realitas yang dihadapi atlet disabilitas secara utuh dan mendorong apresiasi terhadap perjuangan mereka dalam dunia olahraga.

Kata Kunci: Atlet Disabilitas, Dokumenter, Gaya Ekspositoris, Pendekatan Observasional, Penyutradaraan

1. LATAR BELAKANG

Penyandang disabilitas merupakan individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, yang secara resmi menggantikan istilah penyandang cacat untuk menekankan

penghormatan terhadap hak dan martabat manusia (DPR RI, 2011). Di Indonesia, penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun akses terhadap layanan publik. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta orang, atau setara dengan 8,5% dari total populasi. Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) mencatat bahwa 1 dari 6 orang di dunia hidup dengan disabilitas dalam berbagai bentuk.

Mereka memiliki potensi untuk berkontribusi di berbagai bidang apabila mendapatkan dukungan yang sesuai. Pemerintah Indonesia telah berupaya memperbaiki kondisi ini melalui berbagai kebijakan, seperti pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan program sosial dari Kementerian Kesehatan serta Kementerian Sosial (DPR RI, 2016).

Dalam konteks sosial, dunia olahraga menjadi salah satu ruang di mana penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi, mengekspresikan diri, serta membangun kepercayaan diri. Melalui olahraga, mereka tidak hanya menjalani aktivitas fisik, tetapi juga membuktikan kemampuan dan daya saingnya dalam berbagai ajang kompetisi, termasuk di tingkat internasional seperti Paralimpiade dan ASEAN Para Games. Organisasi seperti National Paralympic Committee (NPC) Indonesia telah memfasilitasi pembinaan atlet disabilitas secara terstruktur, termasuk melalui NPCI Kabupaten Bandung yang aktif mendukung pengembangan atlet melalui pelatihan dan program kompetisi di tingkat daerah hingga nasional.

Dari kondisi tersebut, penulis bersama tim produksi menciptakan film dokumenter berjudul *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* yang menyoroti perjalanan para atlet disabilitas di Kabupaten Bandung dalam menghadapi stigma sosial. Dokumenter ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana para atlet beradaptasi dan berjuang mengatasi hambatan sosial, fisik, serta mental dalam meraih prestasi. Selain itu, film ini juga merekam bagaimana mereka membangun ketahanan psikologis dan memperjuangkan eksistensi mereka di dunia olahraga.

Proses penyutradaraan dalam film ini menggunakan pendekatan ekspositoris dan observasional. Gaya ekspositoris ditampilkan melalui narasi suara berbasis data dan wawancara, sementara pendekatan observasional menampilkan aktivitas para atlet dalam keseharian mereka tanpa intervensi langsung dari pembuat film. Penulis berperan langsung sebagai sutradara dan bertanggung jawab dalam mengarahkan proses dari tahap praproduksi hingga pasca produksi, termasuk dalam membangun struktur naratif tiga babak pengenalan, konflik, dan penyelesaian sebagai kerangka penyampaian cerita (Dennis, 2008). Dengan

pendekatan tersebut, film ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata dan utuh mengenai realitas yang dihadapi para atlet disabilitas di Kabupaten Bandung.

2. KAJIAN TEORITIS

Film dokumenter adalah karya audio-visual non-fiksi yang menyajikan representasi realitas. Menurut Nichols (2017), dokumenter merupakan bentuk komunikasi visual yang bersifat argumentatif dan informatif, dengan pendekatan yang dapat diklasifikasikan ke dalam enam model utama: ekspositoris, observasional, partisipatoris, refleksif, performatif, dan poetik. Sementara itu, Bordwell dan Thompson (2016) menyebutkan bahwa dokumenter tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk opini publik, sehingga diperlukan integritas etika dalam pembuatannya. Film dokumenter memiliki fungsi sosial yang kuat, terutama ketika menangani isu-isu minoritas atau kelompok rentan.

Gaya ekspositoris dalam dokumenter dicirikan oleh keberadaan narasi yang bersifat informatif dan argumentatif. Mode ini sering menggunakan narator yang tidak muncul dalam gambar untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada audiens (Nichols, 2017). Sebaliknya, gaya observasional memungkinkan kamera untuk “mengamati” objek atau subjek tanpa intervensi langsung dari pembuat film. Menurut Anguwati (2022), pendekatan observasional mengutamakan autentisitas peristiwa dengan minim narasi dan wawancara, guna menciptakan kesan natural. Kombinasi kedua gaya ini memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan dan membangun empati terhadap subjek. Mode ekspositoris efektif dalam menyampaikan fakta, sementara mode observasional menampilkan dimensi emosional yang kuat.

Penyutradaraan dalam film dokumenter merupakan aspek krusial yang menentukan bagaimana realitas disajikan kepada audiens. Seorang sutradara dokumenter bukan hanya bertindak selaku pemimpin produksi saja, tetapi juga sebagai pengamat dan pencerita yang bertanggung jawab dalam membangun narasi dari kejadian nyata (Ayawaila, 2017). Berbeda dengan film fiksi yang memiliki skrip yang terstruktur, film dokumenter seringkali berkembang selama proses produksi

Produksi film dokumenter ini dilakukan dengan menjadikan film dokumenter sebagai media advokasi dan edukasi publik yang dapat menyampaikan pesan sosial secara emosional dan visual. penggunaan dokumenter sebagai sarana edukasi dipilih karena kemampuannya menjangkau masyarakat luas tanpa harus melalui forum edukasi formal.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif berbasis praktik produksi media, dengan fokus utama pada penciptaan film dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* sebagai media edukasi publik. Film ini mengangkat isu sosial mengenai stigma terhadap atlet disabilitas di Kabupaten Bandung, serta upaya mereka dalam memperoleh pengakuan dan kesetaraan dalam dunia olahraga.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Ayawaila, 2008), yang semuanya diarahkan untuk menghasilkan hasil *Output* berupa film dokumenter dengan nilai edukatif. pada tahap ini, penulis berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab dalam merancang konsep naratif dan visual, melakukan observasi lapangan, hingga mengelola proses pasca produksi.

Rangkaian kegiatan diawali dengan observasi lokasi dan riset lapangan yang dilakukan di beberapa titik utama aktivitas atlet disabilitas, seperti Lintasan Atletik Pajajaran, Kolam Renang Hotel Horison, Gedung KONI Jawa Barat, dan Kantor NPCI Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan delapan narasumber yang dipilih secara *purposive*, yaitu atlet disabilitas dari cabang renang, atletik, dan tolak peluru, serta pelatih, psikolog olahraga, dan Ketua NPCI Kabupaten Bandung. Proses wawancara digunakan untuk menggali pengalaman personal dalam menghadapi stigma sosial serta narasi perjuangan masing-masing subjek.

Selain wawancara, pendekatan observasional digunakan untuk merekam aktivitas atlet secara natural tanpa intervensi langsung, yang selaras dengan prinsip dokumenter observasional (Nichols, 2010). Metode ini memungkinkan masyarakat sebagai penonton untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan dan perjuangan para atlet.

Kegiatan ini juga menggunakan teknologi produksi profesional, diantaranya kamera Fujifilm XS20, mikrofon Zoom H1N, lighting GVM SD80D, serta perangkat lunak pengeditan Adobe Premiere Pro dan CapCut Desktop. Seluruh footage yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif pada tahap pasca-produksi untuk membangun struktur narasi dengan pendekatan ekspositoris, melalui integrasi voice-over dan kutipan wawancara.

Adapun struktur cerita film mengikuti model tiga babak yang terdiri dari pengenalan, pengembangan konflik, dan penyelesaian (Field, 2005), guna memperkuat daya naratif dan memastikan pesan dapat tersampaikan secara sistematis dan komunikatif kepada masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* merupakan karya audio-visual yang menyoroti kisah perjuangan atlet disabilitas di Kabupaten Bandung. Film ini disusun untuk mengangkat isu stigma sosial dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, khususnya dalam bidang olahraga prestasi. Sebagai sutradara, penulis merancang film ini untuk tidak hanya menampilkan keberhasilan para atlet, tetapi juga menyoroti proses mereka dalam menghadapi hambatan sosial dan membangun kepercayaan diri.

Dalam prosesnya, produksi film melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang, antara lain atlet disabilitas dari tiga cabang olahraga yaitu renang, atletik, dan tolak peluru, pelatih, psikolog olahraga, serta Ketua NPCI Kabupaten Bandung Sebagai narasumber. Dukungan penuh dari NPCI Kabupaten Bandung menjadi bagian penting dari proses riset dan dokumentasi lapangan. Penulis juga melakukan observasi langsung ke beberapa lokasi utama seperti Lintasan Atletik Pajajaran, Kolam Renang Hotel Horison Bandung, Gedung KONI Jawa Barat, dan Kantor NPCI .

Film ini menggunakan pendekatan kombinasi antara gaya ekspositoris dan observasional. Narasi disusun secara runtut dalam tiga babak pengenalan, konflik, dan penyelesaian yang dirancang sejak tahap praproduksi. Sebagai sutradara, penulis bertanggung jawab atas seluruh proses penyutradaraan, mulai dari perencanaan konseptual, penyusunan naskah dan storyboard, pengarahan produksi di lapangan, hingga pengawasan proses editing di tahap pascaproduksi.

Penggabungan Gaya Ekspositoris dan Pendekatan Observasional Pada Film “*Breaking Boundaries: Ruang Yang sama*”

Dalam proses penyutradaraan film dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama*, penulis menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu gaya ekspositoris dan observasional, sebagai landasan naratif dan visual dalam menyampaikan isu sosial mengenai perjuangan atlet disabilitas. Gaya ekspositoris digunakan untuk memberikan penjelasan yang terstruktur melalui narasi *voice-over*, yang melakukan penghubung antar adegan dan penjelasan atas visual yang ditampilkan. Narasi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman penonton terhadap konteks sosial dan psikologis yang dihadapi para atlet. Penyusunan narasi dilakukan secara terencana sejak tahap praproduksi, dengan mengarahkan wawancara kepada para narasumber termasuk atlet, pelatih, ketua NPCI Kabupaten Bandung, dan seorang psikolog olahraga agar pernyataan mereka dapat mendukung tema utama yang diangkat. Pendekatan ekspositoris juga diperkaya dengan penggunaan motion graphic untuk menyampaikan data statistik secara visual, seperti jumlah penyandang disabilitas

nasional dan pencapaian Jawa Barat dalam ajang PEPARNAS, yang disajikan secara singkat namun informatif agar tidak mengganggu alur utama narasi.

Di sisi lain, pendekatan observasional digunakan untuk memperlihatkan realitas aktivitas para atlet disabilitas secara langsung tanpa intervensi naratif yang berlebihan. Pengambilan gambar dilakukan dengan pendekatan netral, menempatkan kamera sebagai pengamat terhadap kehidupan sehari-hari para atlet, baik saat latihan, berinteraksi dengan pelatih, maupun dalam situasi sosial lainnya. Pendekatan ini memperkuat aspek keaslian cerita dan membuka ruang interpretatif bagi audiens. Selama produksi, penulis tetap menyisipkan elemen *voice-over* secara selektif untuk memperjelas konteks, namun tetap menjaga dominasi pendekatan observasional. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan informasi secara sistematis, tetapi juga mengajak penonton untuk merasakan secara langsung dinamika emosional dan tantangan yang dihadapi oleh para atlet. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* menyampaikan pesan sosial secara faktual dan reflektif, serta membangun hubungan emosional yang kuat antara subjek film dan audiens tanpa kehilangan kredibilitas maupun keutuhan cerita dokumenter.

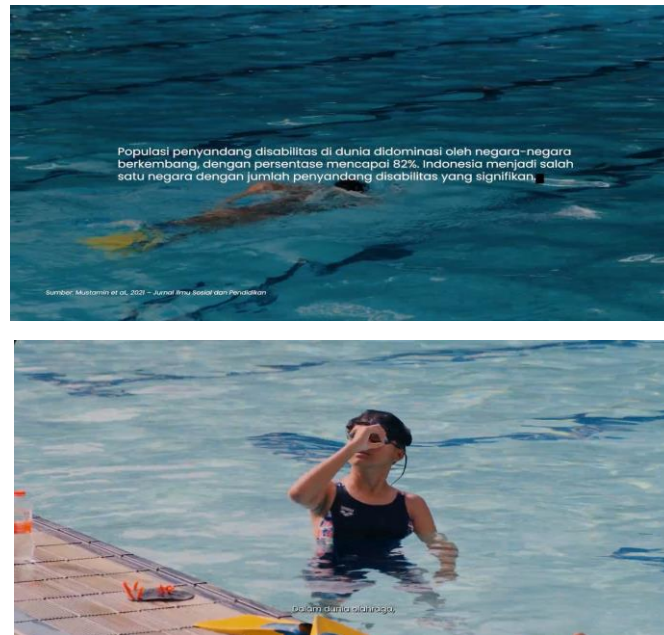
Struktur Tiga Bagian dalam Proses Produksi Film Dokumenter “Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama

Dalam proses penyusunan film dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama*, Penulis sebagai sutradara menerapkan struktur naratif tiga babak yang terdiri dari *Set-up* (pengenalan), *Confrontation* (konflik), dan *Resolution* (penyelesaian). meskipun dokumenter non-fiksi, struktur ini digunakan untuk memberikan arah naratif yang jelas, menjaga kesinambungan cerita, dan membangun keterlibatan emosional penonton terhadap subjek yang ditampilkan, yaitu para atlet disabilitas di Kabupaten Bandung. setiap babak dirancang dengan menyelaraskan elemen observasi lapangan, wawancara, dan *voice over* naratif, agar menghasilkan alur cerita yang faktual, informatif, dan menyentuh secara visual.

Babak I - Set up

Babak pertama memperkenalkan situasi sosial mengenai stigma yang masih melekat terhadap penyandang disabilitas, khususnya dalam dunia olahraga. Melalui narasi *voice-over*, penonton diajak memahami bagaimana persepsi berkembang dalam masyarakat. Visual observasional digunakan untuk menampilkan aktivitas para atlet dalam kehidupan sehari-hari, termasuk latihan rutin serta interaksi mereka dengan pelatih. Data awal mengenai jumlah penyandang disabilitas di Indonesia ditampilkan dalam bentuk motion graphic untuk memperkuat latar belakang isu yang diangkat. Wawancara singkat dengan para narasumber

utama seperti Wina Nurjanah (atlet renang), Yusuf Bachtiar dan Dafa Satria (atlet atletik), serta pelatih mereka, menjadi pengantar untuk masuk ke tahap konflik.

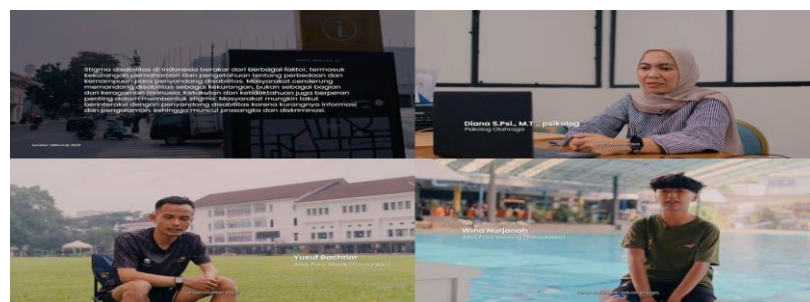


Keterangan: Gambar 1 ACT I (Set-up)

Sumber: Penulis (2025)

Babak II - *Confrontation*

Babak kedua menampilkan tantangan yang dihadapi para atlet disabilitas, baik dalam latihan maupun dalam berhadapan dengan tekanan sosial. Narasi dibangun melalui wawancara mendalam dengan para atlet serta pendapat seorang psikolog olahraga, Diana, S.Psi., M.T., psikolog, yang memberikan penjelasan mengenai dampak psikologis dari diskriminasi sosial terhadap kondisi emosional atlet. Gaya ekspositoris digunakan melalui *voice-over* untuk menegaskan poin-poin penting, sementara pendekatan observasional tetap ditampilkan melalui dokumentasi aktivitas atlet secara alami di lapangan. Kombinasi keduanya memperkuat penyampaian isu sosial yang kompleks serta menyoroti kekuatan mental dan semangat juang para atlet dalam menghadapi hambatan sosial.

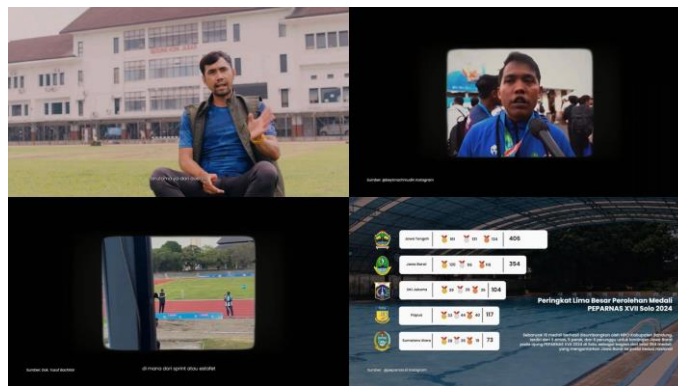


Keterangan: Gambar 2 ACT II (Confrontation)

Sumber: Penulis (2025)

Babak III - *Resolution*

Pada babak penutup, film memperlihatkan bagaimana para atlet berhasil menunjukkan kemajuan dan pencapaian mereka, baik secara personal maupun dalam lingkup kompetisi resmi. Visualisasi keberhasilan mereka ditampilkan melalui wawancara dan cuplikan latihan, serta diperkuat dengan motion graphic tentang pencapaian Jawa Barat di ajang PEPARNAS, yang menunjukkan kontribusi signifikan dari atlet disabilitas. Narasi *voice-over* pada bagian ini digunakan untuk menyampaikan refleksi dan harapan yang ingin dibagikan oleh para subjek. Film ditutup dengan pesan bahwa perjuangan para atlet masih terus berlangsung, dan bahwa partisipasi mereka dalam olahraga merupakan bentuk kontribusi yang nyata dan layak mendapat penghargaan.



Keterangan: Gambar 3 ACT III (*Resolution*)

Sumber: Penulis (2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama* diproduksi melalui tahapan pra produksi, produksi, dan pascaproduksi dengan pendekatan ekspositoris dan observasional. Kombinasi kedua pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menyampaikan isu sosial secara informatif dan nyata. Gaya ekspositoris memperkuat konteks narasi melalui *voice-over* yang mendalam, sementara pendekatan observasional menghadirkan realitas aktivitas atlet disabilitas secara langsung dan tanpa intervensi. Struktur tiga babak yang digunakan turut memperkuat penyampaian pesan dan alur cerita secara sistematis dan komunikatif.

Dokumenter ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi alat edukasi publik yang kuat dalam membangun kesadaran sosial terhadap isu disabilitas, khususnya di bidang olahraga.

- ✓ Dalam penggunaan gaya ekspositoris, penting untuk memastikan bahwa narasi *voice-over* tidak bersifat repetitif terhadap gambar, melainkan menambah konteks yang tidak terlihat secara visual.

- ✓ Perencanaan teknis, terutama terkait pencahayaan dan audio di lapangan, perlu ditingkatkan agar kualitas visual dan suara tetap konsisten, mengingat kondisi produksi dokumenter sering berlangsung di lokasi yang tidak terkontrol.
- ✓ Kolaborasi antara sutradara, penulis naskah, narator, dan editor perlu diperkuat untuk menjaga ritme dan keterpaduan antara unsur suara dan gambar sepanjang film.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Kabupaten Bandung dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jawa Barat atas dukungan, kerja sama, serta akses informasi yang telah diberikan selama proses produksi dokumenter ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah berkontribusi dalam dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang Yang Sama*, yaitu Seni Aprilianty, S.Pd., Diana, S.Psi., M.T., Psikolog, Yusuf Khalifatusidiq, Umar Wira, Elfata, Yusuf Bachtiar, Dafa Satria, Wina Nurjanah, dan Reynaldi, yang telah berbagi cerita, informasi dan pengalaman mengenai perjuangan atlet disabilitas. Tak lupa, penulis menyampaikan terimakasih kepada Nurmaya Prahatmaja, S.Sos., M.A. dan Jimi Narotama Mahameruaji, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan selama proses penciptaan hingga penyusunan karya ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, atas ilmu, fasilitas, dan ruang pengembangan diri yang telah diberikan. Dukungan dari semua pihak tersebut menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian karya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anguwati, M. (2022). *Penyutradaraan film dokumenter "Subasita" dengan gaya ekspositori (Eksistensi Sekolah Memetri Wiji)* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Ayawaila, G. R., & Wardhana, V. S. (2008). *Dokumenter: Dari ide sampai produksi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Azhari, H. T., Nuraeni, Y., & Astriani, R. (2023). Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi (Studi deskriptif atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.55849/jshdp.v2i1.87>
- Bordwell, D., & Carroll, N. (Eds.). (2012). *Post-theory: Reconstructing film studies*. University of Wisconsin Press.

- Dancyger, K. (2018). *The technique of film and video editing: History, theory, and practice* (6th ed.). Routledge.
- De Jong, W., Knudsen, E., & Rothwell, J. (2014). *Creative documentary: Theory and practice*. Routledge.
- Dennis, F. G. (2008). *Bekerja sebagai sutradara*. Penerbit Erlangga Mahameru.
- DPR RI. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41689/uu-no-8-tahun-2016>
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta Publishing.
- Hermansyah, D. C. (2017). *Editing film dokumenter*. Pusat Pengembangan Perfilman.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Program Jaminan Kesehatan Nasional bagi penyandang disabilitas*. <https://www.kemkes.go.id/>
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan YouTube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), 135–159. <https://doi.org/10.52436/komunikasi.v5i1.231>
- Nichols, B. (2024). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Nursanti, L. (2017). *Penyutradaraan film dokumenter observasional "Lakardowo: Mencari Keadilan" dengan struktur tiga babak diperkuat dengan konsep penuturan cerita "Hey", "You", "See", "So"* [Skripsi, Fakultas Seni Rupa dan Desain].
- Rahmawati, H. Z. (2018). Penyutradaraan film dokumenter Narasi Tubuh Perempuan Jawa melalui pendekatan seni budaya. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 5(3). <https://doi.org/10.24198/narada.v5n3.291067>
- Resmayanti, D. A., & Rochmania, S. K. A. (2022). Tingkat motivasi berprestasi atlet dengan hambatan fisik National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Level Kabupaten. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(7), 67–74.
- Reynata, A. V. E. (2022). Penerapan YouTube sebagai media baru dalam komunikasi massa. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 85–92. <https://doi.org/10.37883/komunikologi.v19i2.310>
- Rosenthal, A. (2007). *Writing, directing, and producing documentary films and videos*. Southern Illinois University Press.
- Tanzil, C., Ariefiansyah, R., & Trimarsanto, T. (2010). *Pemula dalam film dokumenter gampang-gampang susah*. In-Documents.
- Tinambunan, T. M. (2022). Pemanfaatan YouTube sebagai media komunikasi massa di kalangan pelajar. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.31575/mutakallimin.v5i1.102>
- Utomo. (2022). *Pembinaan prestasi olahraga adaptif*. Penerbit Anugrah Jaya.